

Modul Bahasa Indonesia

Kurikulum SMK 2004

Edisi 1

Ayo Bercerita!

Parafrasa:

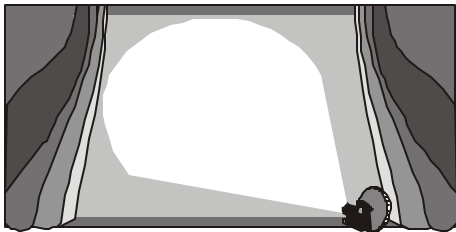
Teks, Gambar dan Tabel

Waktu: 4 x 45 Menit

KEGIATAN BELAJAR 1



Anda tentu pernah menonton film, baik layar lebar maupun film/sinetron di layar televisi. Tentu Anda juga pernah membaca artikel, cerpen, dan novel bukan? Nah, setelah Anda menonton atau membaca, terkadang seseorang meminta Anda untuk menceritakan kembali isi film atau bacaan tersebut. Secara spontan Anda akan mengungkapkan kembali isi film atau bacaan tersebut dengan kalimat Anda sendiri.

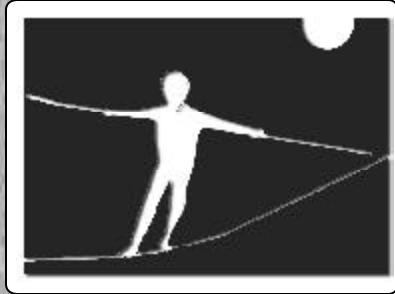


Apakah hanya film / sinetron, artikel, cerpen, dan novel yang bisa diceritakan kembali dengan kalimat Anda sendiri?

Tentu tidak. Bentuk gambar, kartun, pidato ceramah, iklan, grafik, tabel, denah, puisi, dan karya sastra, juga bisa diungkapkan dengan kalimat Anda yang menarik. Menceritakan / mengungkapkan kembali dengan kalimat Anda sendiri, dapat disampaikan secara lisan atau tulis. Agar cerita Anda mengasyikkan, sampaikanlah uraian Anda dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Hal yang disampaikan tentulah harus diungkapkan secara singkat, jelas, dan tidak bertele-tele sehingga pembaca / pendengar mengerti dengan cepat, tepat, dan tidak salah menafsirkan maksud kalimat Anda. Oleh sebab itu, hal yang disampaikan hendaknya dipikirkan dengan cermat, diseleksi, dan benar-benar merupakan isi penting dari apa yang Anda baca, dengar, atau saksikan.

Sudah siapkah Anda mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca, didengar, atau disaksikan dengan kalimat Anda sendiri?

Cobalah kerjakan soal-soal berikut ini!



LATIHAN

1. Bacalah dengan cermat teks di bawah ini dengan menggunakan teknik membacacepat!

Agar Selalu Sehat dan Bugar

Gaya hidup dan pola makan yang tak sehat menjadi faktor utama gangguan kebugaran dan kesehatan tubuh. Tak perlu mencari udara pegunungan, udara pagi pun sangat baik bagi paru-paru. Hindari, sedapat mungkin area berudara tercemar, seperti udara yang bercampur asap rokok, asap kendaraan atau debu. Bersihkan rumah dan ruangan kerja Anda secara teratur.

Untuk menjaga kelancaran fungsi ginjal, perbanyaklah minum air putih setidaknya 3-10 gelas tiap hari. Air putih adalah yang terbaik dari minuman apa pun. Upayakan untuk minum air hangat di malam hari dan air sejuk (bukan air es) di siang hari. Tambahkan sedikit perasan jeruk lemon atau jeruk nipis. Selain baik untuk menyegarkan diri, minuman ini sekaligus membantu mengeluarkan toksin dari dalam tubuh.

NONANG MR/REPUBLIKA



Perbanyak konsumsi sayuran hijau dan buah yang mengandung banyak serat dan zat gizi yang diperlukan tubuh. Sebaiknya hindari *junkfood* dan kurangi konsumsi garam dan gula karena makanan itu dapat mengakibatkan penyakit kanker dan darah tinggi. Selain itu, jangan lupa sarapan pagi karena dapat menunjang aktivitas kita sepanjang hari.

Sesibuk apa pun kita tetap perhatikan keseimbangan antara kerja, olahraga, dan istirahat. Kerja keras tanpa istirahat sama sekali tidak baik. Biasakan istirahat teratur 7,8 jam pada malam hari dan jangan sering tidur terlalu malam. Cobalah menggunakan waktu senggang untuk berolahraga ringan atau sekedar melemaskan otot-otot persendian. Dengan berolahraga 2-3 kali per minggu selama 30-45 menit cukup membuat tubuh bugar dan stamina prima.

Jangan terialu banyak memberi beban pada diri sendiri. Lakukanlah hobi yang menyenangkan di waktu senggang, seperti melukis, membaca novel, atau hanya sekedar mendengarkan musik. Sebisa mungkin perkecil risiko terjadinya stres emosional dan cobalah menjalani hidup secara harmonis. Selain itu, jangan mengorbankan hidup dengan menuruti kesenangan diri lewat kebiasaan, hidup yang buruk dan berisiko. ✍ mg02

2. Setelah Anda membaca teks tersebut tuliskan :

a. waktu yang digunakan untuk membaca

..... menit detik

b. kata, kalimat, ungkapan yang sulit Anda pahami

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Untuk memahaminya, silakan Anda membuka kamus, ensiklopedia, atau sumber/
referensi lainnya.

c. Pokok-pokok isi teks

.....
.....
.....
.....
.....

3. Ungkapkan kembali isi teks dengan kalimat Anda sendiri secara tertulis! (tanpa
membacabacaannya kembali)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

4. Baca dan hayatilah kutipan puisi berikut ini!

*Ayah Bunda
kucintai kau berdua
seperti aku
mencintai surga*

(Faiz, 8 tahun)



Setelah membaca dan menghayati puisi tersebut, ungkapkan secara tulis apa yang **Anda rasakan!**

.....
.....
.....
.....

Tuliskan penafsiran Anda tentang isi dan maksud puisi tersebut !

.....
.....
.....
.....
.....



Abraham Lincoln sedang menyampaikan pidato politik pertamanya. Di sebelahnya, duduk orang-orang terkemuka dan politisi-politisi. Ia baru saja berpidato beberapa menit saat seorang lelaki, bernama paman Jimmie Pantier mencoba menerobos kerumunan untuk mencari jalan menuju podium.

Paman Jimmie Pantier adalah orang sederhana Lincoln. Ia mengenakan pakaian daerahnya yang aneh. Kostum yang ia kenakan memang terlihat aneh dalam pertemuan itu, tetapi Paman Jimmie seorang pengagum berat Lincoln dan telah datang untuk bertemu dengan sahabatnya itu. Karena belum pernah sekalipun mendengarkan pidato, ia tidak punya beban apa pun saat menghentikan pidato Lincoln.

(J. Maurus, "Anekdote Orang-orang Besar")

3. Cermati iklan berikut ini !



Menurut penafsiran Anda, apa hubungan antara tulisan “jangan Cuma bisa manas-manasin doang !”, kualiti, dan merek rokok tersebut? Coba ungkapkan secara tulis!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Apa komentar Anda tentang tulisan

"Jangan cuma bisa manas-manasin doang!"

ditinjau dari segi kebahasaan?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Apakah kalau Anda membuat kalimat iklan akan menggunakan ragam bahasa seperti itu?

.....

.....

4. Perhatikan dan cermati dengan seksama tabel berikut!

TABEL			
Tingkat Kelulusan UMPTN/SPMB 1999 - 2004			
Tahun	Peserta	Diterima	Tidak Lulus
1999	473.072	74.471	398.556
2000	473.402	73.540	399.862
2001	438.351	76.273	382.878
2002	398.589	81.471	317.118
2003	350.306	82.969	267.337
2004	100.000 *	86.000 **	

SUMBER: DOKUMENTASI PEMBELUKA
* Perkiraan peserta
** Perkiraan daya tampung 49 PTN. Tahun 2003 sebanyak 48 PTN, tahun 2002 sebanyak 46 PTN.

Uraikan data-data dalam tabel tersebut dengan kalimat yang efektif dalam ragam bahasa tulis!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Buatlah simpulan dari uraian di atas!

Kapan peserta SPMB turun?

Kapan peserta SPMB naik?

Kapan peserta SPMB paling banyak diterima?

Kapan peserta SPMB paling sedikit diterima?

Kapan peserta SPMB paling banyak tidak lulus?

Kapan peserta SPMB paling sedikit tidak lulus?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

5. Bacalah cerita pendek berikut ini dengan cermat sehingga Anda memahami alur ceritanya! Tugas Anda adalah menuliskan akhir cerita menurut versi Anda sendiri dalam beberapa kalimat.

.....
Ilyas memiliki dua anak lelaki dan seorang anak perempuan. Semuanya telah menikah. Ketika Ilyas masih miskin, anak-anak lelakinya membantunya bekerja mengawasi ternak. Akan tetapi setelah mereka kaya anak-anaknya mulai berbuat semauanya. Bahkan, salah satunya mulai mabuk-mabukan. Anak sulungnya tewas dalam sebuah keributan. Anaknya yang lain menikahi seorang perempuan yang sombong dan mulai membangkang pada ayahnya dan akhirnya ia diusir dari rumah keluarganya.

Ilyas kemudian memberinya sebuah rumah dan sebagian ternaknya. Sejak peristiwa itu kesehatannya memburuk. Selain itu, kambing-kambingnya diserang penyakit dan banyak yang mati. Paceklik membuat keadaan makin parah. Ternaknya banyak yang mati kelaparan kemujurannya telah berakhir. Kian lama ia semakin miskin. Pada usia 70 tahun Ilyas terpaksa menjual semua harta miliknya, termasuk ternaknya. Ia betul-betul telah terpuruk dalam jurang kepapaan. Tiada yang tersisa di masa tuanya sehingga dia dan istrinya harus hidup menumpang dan bekerja untuk orang lain. Ilyas teringat akan masa jayanya ketika ia masih memiliki pakaian yang indah mantel tebal, topi kulit, dan sepatu bot. Begitu juga dengan istrinya, Sham-Semagi, yang kini telah menjadi seorang nenek-nenek. Kim: anak lelakinya telah pergi jauh ke kota lain dan anak perempuannya sudah meninggal dunia. Tiada lagi yang menolong mereka.

Seorang tetangga, Muhammadsyah, jatuh iba pada mereka. Muhammadsyah sendiri bukanlah orang kaya. Ia hidup berkecukupan dan berwatak baik. Ia teringat akan kebaikan-kebaikan Ilyas di masa lalu dan ingin membantunya.

"Tinggallah bersamaku, Ilyas. Bawalah istrimu serta. Bekerjalah di kebun melonku pada musim panas dan rawatlah ternakku di musim dingin. Sham-Senagi bisa menerah susu kuda dan membuat *kumiss*. Aku akan mencukupi sandang pangan kalian. Jika kalian perlu sesuatu, bilang padaku, dan aku akan memenuhinya bila aku mampu," katanya pada Ilyas.

Ilyas berterima kasih atas tawaran tetangganya itu. Mereka kemudian tinggal dan bekerja di rumah Muhammadsyah. Pada mulanya terasa sulit, tapi lama-kelamaan mereka menjadi terbiasa menjalaninya. Muhammadsyah merasa beruntung dengan kehadiran kedua orang tua ini. Mereka tahu apa yang harus dilakukan dan rajin bekerja. Walaupun demikian, terkadang Muhammadsyah merasa ikut bersedih atas kemalangan yang menimpa mereka.

Pada suatu hari ada banyak tamu di rumah Muhammadsyah. Mereka datang dari jauh. Di antara mereka ada seorang *mullah*.² Muhammadsyah menyuruh memotong seekor kambing. Ilyas menguliti dan memasaknya lalu menyuguhkannya untuk para tamu. Para tamu itu menyantap suguhan itu sambil minum teh dan menikmati *kumiss*. Saat mereka tengah asyik duduk dan berbincang-bincang akrab dengan tuan rumah sambil menyantap hidangan, Ilyas berjalan melintasi pintu. Muhammadsyah melihatnya lalu berkata pada salah seorang tanunya,

"Apakah Anda melihat orang tua tadi?"

"Ya," jawabnya. "Memangnya kenapa?"

"Dulu ia orang terkaya di daerah ini, namanya Ilyas. Pernahkah Anda mendengar namanya?"

"Saya belum pernah melihatnya sebelum ini, tetapi namanya cukup terkenal."

"Kini ia jatuh miskin dan tinggal di sini bersama istrinya. Mereka bekerja untuk saya."

Tamu itu terkejut. Ia mendecakkan lidah dan menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu berkata, "Ternyata memang benar. Hidup itu seperti roda, kadang di atas dan kadang di bawah. Pasti ia sangat sedih sekarang"

"Siapa yang tahu? Ia hidup tenang, damai, dan bekerja dengan baik."

"Bolehkah saya bercakap-cakap dengannya? Saya ingin bertanya tentang kehidupannya."

"Oh, tentu saja," jawab tuan rumah, lalu ia berteriak memanggil, "Babai, kenarilah. Panggil istrimu dan kita minum *kumiss* bersama-sama."

Ilyas pun datanglah bersama istrinya. Ia menyalami mereka dan duduk di pojok dekat pintu. Istrinya duduk di dekatnya, di belakang tirai. Mereka bersulang lalu minum *kumiss* bersama-sama.

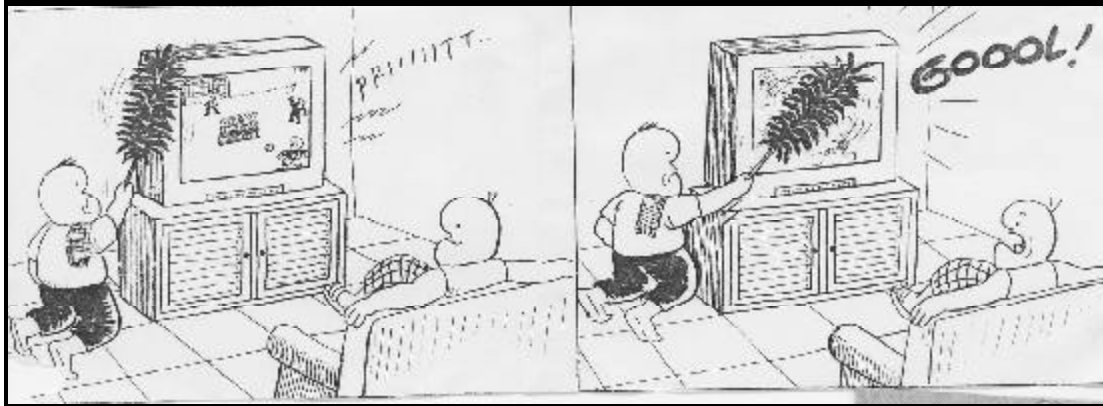
"Pasti menyedihkan bagimu saat terkenang masa lalumu dan betapa malangnya nasibmu sekarang," ujar seorang tamu. Ilyas tersenyum dan berkata ".Jika aku berkata padamu tentang kebahagiaan dan ketidakhahagiaan, kalian mungkin takkan percaya. Lebih baik bertanyalah pada istriku. ia adalah seorang perempuan, apa yang ada di hatinya itu pulalah yang keluar dari lidahnya. Ia akan berkata jujur."

Tamu itu bertanya ke balik tirai, "Baiklah. Berceritalah padaku tentang kebahagiaan masa lalumu dan kemalanganmu kini." Dan Sham-Senagi berkata dari balik tirai. Lima puluh tahun kami mencari-cari kebahagiaan dan gagal menemukannya. Kini, pada tahun kedua kami di sini, ketika kami tak punya apa-apa dan hidup sebagai orang upahan, kami justru menemukan kebahagiaan sejati dan tak memerlukan apa pun lagi. Tamu-tamu itu keheranan, begitu juga dengan Muhammadsyah. Ia bahkan bangkit dari duduknya dan membuka tirai untuk melihat pada perempuan tua itu. Di sana ia berdiri, dengan seulas senyum tersungging di bibirnya dan menatap suaminya yang juga sedang tersenyum.

Perempuan itu berkata lagi, "Aku berkata benar dan tidak sedang bergurau. Kami mendambakan kebahagiaan selama setengah abad. Waktu kami kaya raya, kami tak menemukannya. Kini kami telah menemukannya "

"Tapi, apa yang sesungguhnya membuatmu bahagia sekarang?"

.....
("Sebutir Gandum dari Tanah Tuhan", Leo Tolstoy)



8. Anda tentu tersenyum bahkan tertawa melihat gambar di atas. Ceritakan gambar tersebut dengan kata yang tepat sehingga tanpa melihat gambar pun, pembaca akan tersenyum atau tertawa seperti Anda!

.....

.....

.....

.....

.....

9. Setiap hari Senin di Sekolah Anda diadakan upacara bendera.

Tentu Anda mendengarkan amanat pembina upacara. Cobalah tuliskan isi amanat pembina upacara tersebut sehingga pembaca yang tidak mengikuti upacara bendera itu memahami isi amanat pembina upacara yang Anda dengarkan tersebut!

.....

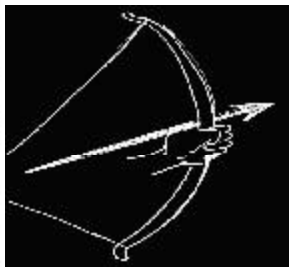
.....

.....

.....

FOTO UPACARA ENTIEN

UJI KEMAHIRAN



1. Ungkapkan maksud pernyataan berikut dengan kalimat Anda sehingga mudah dipahami!

"Bukan karena sesuatu itu sulit sehingga kita tak berani. Tapi, karena kita tak berani maka ia sulit."

(Seneca, filsuf Romawi, 45 M – 65 M)

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Ceritakan gambar berikut dengan menggunakan kata kunci :

~~✍~~ mess wasit ~~✍~~ out! ~~✍~~ kartu merah (yang dipegang wasit)



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Cermatilah gambar berikut!



Ceritakan gambar tersebut dengan menghubungkan tulisan “Sampoerna hijau voli” gambar di dalam bola mata, dan tulisan “dilarang berkedip!”

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

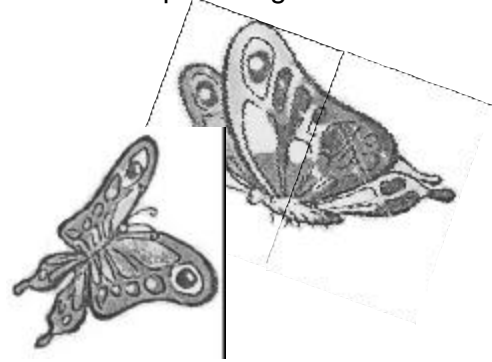
.....

.....

4. Ungkapkan apa yang Anda rasakan ketika membaca puisi singkat berikut!

JALAN BUNDA

Bunda
engkau yang menuntunku
ke jalan kupu-kupu
(Faiz, 8 tahun)



.....
.....
.....
.....
.....

Tulislah penafsiran Anda tentang isi dan maksud puisi di atas!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian, gunakan rumus di bawah ini untuk menghitung tingkat pemahaman Anda.

Tingkat pemahaman: $\frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$

Berapa persen pemahaman Anda? $\frac{\text{.....}}{10} \times 100$ %

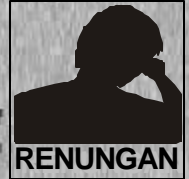
Arti tingkat pemahaman yang Anda capai

- 90% - 100% = baik sekali ☆☆☆☆
- 80% - 89 = baik ☆☆☆
- 70% - 79% = cukup ☆☆
- < 70% = kurang ☆



Cerpen

Sepatu



Eep Saefulloh Fatah

Hujan pertama akhirnya jatuh juga. Selepas musim kemarau yang terlampau panjang, hujan pertama selalu disambut di kampung kami dengan pesta.

Ketika hujan mulai menderas, anak-anak Kang Soleh kulihat segera berlarian keluar, bertelanjang dada. Teriakan-teriakan kegembiraan mereka, gemuruh curahan air dari langit dan gelegar petir, bercengkerama sahut menyahut di tegalan depan. Ketika hujan mereda, mereka pulang dengan bibir membiru dan badan menggigil bergetar. Tapi, mata mereka memancarkan kegembiraan.

Wa Sunta terlihat melintas di jalan desa menggiring dua ekor kerbau kurusnya. Ketiganya berjalan gontai, tak terlihat tergesa, dipeluk petir dan hujan. Gambar mereka melambat ketika menjauh. Hujan dan petir dengan akrab mengantar mereka hingga lenyap diterkam belokan.

Sejak masih gerimis, Anah, istriku, sudah membopong gentong-gentong air dari dapur, dengan sigap membawanya keluar. Anah berpesta dengan caranya sendiri. Pada tiap hujan pertama, ia selalu membersihkan gentong-gentong air kami yang kerontang selama kemarau.

Aku sendiri, pada setiap hujan pertama seperti ini tak pernah lepas dari ritual pesta yang itu-itu juga. Duduk mencangkung di depan jendela depan. Membuka hidung lebar-lebar membaui tanah pelataran yang terperawani tetes demi tetes air hujan pembukaan. Menghanyutkan diri dalam aroma legit bau tanah tersiram air. Ah, sembilan bulan sudah kurindukan bau ini.

Datangnya musim penghujan membuat kampung kami siuman dari mati suri panjang. Sejak sungai Cipamingkis ditambang batunya, digali pasirnya, dan akhirnya mati, sawah-sawah di kampung kami kehilangan tempat menyusu di musim kering. Semua sawah menjadi tadah hujan saja.

Maka, kemarau adalah bencana. Berita duka yang tak sudi kami dengar tapi selalu saja tiba. Di setiap kemarau, sawah-sawah mengering, merekah, retak terbelah-belah. Ketika kemarau berlarut-larut tak berujung, kampung kami kehilangan akal dan akhirnya hanya berpaling pada sebaris harapan: Semoga hujan bergegas datang dan membunuh kemarau laknat itu segera.

Bagi guru sepertiku, musim penghujan sebetulnya tak punya terlalu banyak arti. Bahkan, selalu saja ia menghadiahiku kerepotan-kerepotan baru. Setiap hari, pergi dari rumah ke SD Inpres di seberang bukit itu, aku mesti menggulung celana panjangku tinggi-tinggi, tak membiarkan lidah air berlumpur menjilat celanaku. Celana layak satu-satunya.

Kedua tanganku pun dibuat sibuk. Tangan kanan menjinjing tas. Tangan kiri, yang terbiasa menganggur, punya pekerjaan baru: menjinjing sandal. Aku, bak pemain sirkus, mesti menjaga keseimbangan di sepanjang pematang, bersiasat untuk tak tergelincir tercebur ke sawah berair berlumput-lumput.

Kerepotanku tak usai di situ. Sebelum ke kelas atau ruang guru, aku tentu saja mesti ke parit di belakang gedung sekolah itu. Mencuci kaki. Menurunkan gulungan celana. Lalu menyematkan sandal ke kedua kakiku yang kuyup. Betapa merepotkannya jika aku bersepatu.

Ketika sol sepatuku, sepatu terakhirku, jebol di tengah kemarau tahun lalu, aku sempat meratapinya. Tapi, ketika musim penghujan seperti ini datang, segera kutahu bahwa barang mewah semacam itu kadang kala tak punya guna. Di pasar kecamatan, sepatu termurah saja harganya 20 ribu!

Bersepatu pergi pulang mengajar di musim penghujan seperti ini hanya membikin-bikin kerepotan yang tak perlu. Semacam kesia-siaan. Bahkan penyiksaan diri.

Tentu cerita bisa berbeda jika saja ada sepeda. Pematang penuh jebakan lumpur itu bisa kuhindari dengan sedikit memutar menyusuri jalan desa. Tapi, sejak kutahu bahwa sepeda bekas yang butut saja harganya lima puluh ribu perak, aku berhenti memikirkannya.

Untungnya kepala sekolah tak mengharuskan guru honorer, guru bantu, sepertiku bersepatu. Akupun bisa mengajak sandal lili-ku bertemu 47 murid kelas enam yang bertumpuk di kelas paling ujung kiri itu. Setiap hari. Mereka benar-benar bertumpuk di ruang kelas darurat yang sempit itu.

Tapi bagiku, pintu kelas itu adalah celah menuju kebahagiaan. Memasukinya membuatku bertemu mata-mata yang haus dan berharap tetapi juga kuyu dihantam kemiskinan. Aku selalu bahagia setiap kali kekuyuan itu lenyap sesaat tertelan kegembiraan menemukan hal-hal baru dari pelajaran kelas. Dari hari ke hari. Dari pukul 7:15 pagi hingga Dzuhur berlalu dan Asar hampir menjemput.

Selalu saja terbit rasa senang melihat mata-mata itu menjadi sedikit berkilat setiap kali kukatakan, "Negara kita Indonesia, besok akan menjadi lebih baik jika kita warganya bisa memelihara nurani kita. Begitu juga Sukamanah, desa kita."

Kadang-kadang anak-anak itu merepotkanku dengan pertanyaan mereka. Mereka kudorong agar tak berpuas diri sekadar lulus SD dan lanjut bersekolah ke SMP di kota kecamatan. Hardi, salah seorang yang terpandai pun bertanya, mengutip kata-kata ayahnya. "Untuk apa melanjutkan sekolah dan meninggalkan sawah-sawah kami? Bukankah sekolah tinggi hanya akan membikin kami membenci sawah tapi juga tak menyediakan pekerjaan lain, lalu membikin kita hanya bisa luntang-lantung menyusahkan orang tua seperti anak-anak kepala dusun itu?"

Maka akupun menjawabnya. "Bersekolah bukanlah untuk mencari pekerjaan, apalagi membenci sawah. Kita bisa bersekolah tinggi sambil tetap mencintai kampung kita, sawah-sawah kita. Bersekolah itu untuk membuat kita tak jadi orang-orang yang tak mengerti keindahan walaupun

memiliki mata, tak mendengarkan kebaikan walaupun memiliki telinga, tak membela kebenaran walaupun memiliki hati, tak pernah terharu dan tak bersemangat."

"Pak Sobarudin, bisa ke kantor saya sebentar?" Suara Pak Dudung, kepala sekolah, tiba-tiba menyeruput telingaku dari arah punggung.

"Ada undangan penting dari kabupaten," katanya lagi, sebelum sempat kukeluarkan sepatah katapun.

"O ya..." Aku membuntutinya.

"Ini undangan untuk Pak Sobar. Semua guru honorer se-kecamatan dikumpulkan bertemu Bupati minggu depan."

Aku segera membukanya. Beberapa kata segera berpindah dari kertas itu ke kepalaku. Minggu. 15 November. Siang. Aula Kecamatan. Bupati.

Realisasi Perbaikan Nasib Guru Wiyata Bakti.

Hari Minggu ini sebenarnya sama saja seperti hari-hari Minggu lainnya. Ia terasa berbeda hanya lantaran ini hari Minggu pertama di musim penghujan. Kampung kami menjadi lebih sibuk. Hampir semua rumah memboyong seluruh isinya ke sawah, memulai upacara hidup yang itu-itu juga. Bercocok tanam. Mengutang pupuk ke koperasi Desa. Memimpikan panen padahal sawah baru saja mulai digarap.

Menghitung kerugian yang pasti datang karena ongkos bersawah selalu saja lebih tinggi dari harga jual padi. Menyisakan hasil panen untuk bertahan hidup ala kadarnya selama kemarau yang belum-belum sudah mengintip mengendap hendak kembali.

Siang ini aku harus ke kecamatan, berjalan kaki tiga kilo ke arah barat daya. Sedari pagi buta, ketika matahari masih terbungkus kabut, pasti sudah banyak orang mengepung kantor kecamatan, untuk melihat wajah Pak Bupati yang katanya masih muda dan rajin membagi senyum itu.

"Kang. Jangan lupa mampir ke rumah Bi Mumun." Anah mengingatkanku ketika setengah badanku sudah tertelan pintu, hendak pergi.

"Ya."

Sepulang dari kecamatan Aku memang mesti mampir ke pabrik tempe milik istri almarhum pamanku itu. Menjemput kulit kacang kedelai.

...Tapi bagiku, pintu kelas itu adalah celah menuju kebahagiaan...

...amplop itu tersedia, Pak Kakandep tentu akan segera mengurus kelulusanku...

Anah biasa mencampurnya dengan terigu, bawang putih, garam dan sedikit merica, lalu menyulapnya menjadi makanan penganan bahkan kadang-kadang lauk-pauk utama. Dan kami menyukainya. Apalagi jika tersedia juga cobek favorit kami. Cobek bohong. Penampilannya memang seperti cobek tapi sebetulnya bukan juga. Ia hanya kuah belaka, tanpa jengkol atau ikan lele, atau apapun. Di sana hanya ada cabe merah yang panjang menjuntai-juntai mengundang gigitan. Orang-orang di kampung kami pun menyebutnya cobek bohong. Menu semacam itu adalah kemewahan besar di rumah kami, apalagi di masa-masa darurat.

Tapi hidup kami selalu saja darurat. Selepas SPG, lima tahun lalu, tak ada pekerjaan menjemputku. Semestinya aku jadi guru SD. Tapi itulah. Setiap tahun, selalu saja kemestian itu terganjal ujian penerimaan guru. Aku tak pernah lulus. Bukan sulitnya soal ujian yang sebenarnya menjadi masalahku, tapi selalu saja aku tak mampu menyediakan amplop, dengan isi mesti di atas satu juta rupiah, untuk Kepala Kantor Departemen. Kalau saja amplop itu tersedia, Pak Kakandep tentu akan segera mengurus kelulusanku. Tapi, dari mana kudapat uang sebanyak itu? Melihatnya saja aku tak pernah.

Untungnya, tenagaku masih terpakai di kampung. Membantu Bi Mumun di pabrik tempe. Membantu panen Kang Soleh dan tetangga-tetangga dekat lainnya. Membantu menjagal sapi menjelang Hari Raya Kurban. Membantu mencukur rumput kuburan desa setiap menjelang bulan puasa. Mengambil air dari sumur tua yang tak pernah kering di balik bukit untuk kepala dusun, tiap kali kemarau menjadi-jadi. Mengecat dan membetulkan pagar masjid menjelang Lebaran.

Tenagaku tak selalu dihargai dengan uang. Kadang-kadang diganjar hasil cocok-tanam, padi, atau makanan. Tapi semuanya terasa sangat membantu. Adapun satu-satunya sumber penghasilan tetapku adalah honor sebagai guru wiyata bakti alias guru honorer atau guru bantu itu. Besarnya 75 ribu setiap bulan.

Uang itu jauh dari cukup dan selalu habis untuk melunasi utang-utang belanja dapur kami ke warung Ceu Nenden di pertigaan jalan desa itu. Untungnya, jodohku adalah Anah yang tak

pernah menuntut. Sejak kunikahi empat tahun lalu, tak sekalipun Anah mengeluhkan keadaan kami. Di tengah kesusahan yang terus menguntit kami, Anah selalu melayaniku dengan baik. Siang dan malam hari.

Anah lah yang justru mengajariku untuk selalu bersyukur atas apapun yang kami peroleh. Mengajari tetap bersyukur sekalipun sampai saat ini kami belum juga beroleh momongan. Kami tak pernah membebani Tuhan dengan macam-macam tuntutan. Cukup saja lah kami tahu bahwa Tuhan tak pernah tidur.

Pertemuan di aula kecamatan hari ini sebetulnya bukan yang pertama. Dua tahun lalu, semua guru honorer juga pernah dikumpulkan. Di aula sama. Hanya saja, waktu itu kami tak seberuntung sekarang. Dulu, yang yang datang bukan Bupati tetapi Kakandep dari kabupaten.

Selepas pertemuan itu, rasa syukurku bertambah-tambah. Sejumlah guru honorer tampaknya memang lebih beruntung dariku. Mereka bisa menambah penghasilan dengan menarik ojek di pasar kecamatan. Ada juga yang membuka warung atau kios koran, komik-komik agama dan teka-teki silang. Tapi jauh lebih banyak yang bernasib lebih buruk. Pak Kosim dari desa di ujung utara itu hanya digaji 25 ribu per bulan. Ibu Eti, guru di tetangga desaku, tak punya gaji sama sekali. Ia hanya bisa menunggu hadiah hasil panen dari wali murid di kelasnya. Padahal, panen sering diganggu hama. Pak Komarudin, yang ternyata hanya terpisah tiga kampung denganku, digaji 25 ribu ditambah uang BP3 sebesar 1.500 rupiah dari murid-murid di kelasnya. Muridnya hanya ada 12 orang. Miskin semua. Mereka lebih sering menunggak ketimbang melunasinya.

Di pertemuan dua tahun lalu itu pula kukenal Pak Asep Saepudin yang kepandaian bicaranya mengingatkanku pada Kiai Ishak, khatib masjid kecamatan. Ia guru di kota kecamatan. Pendiri dan pemimpin Lembaga Swadaya Masyarakat Peduli Anak Bangsa (LSMPAB) yang katanya berusaha mengurus nasib guru-guru bantu seperti kami. Dari Pak Asep pula aku tahu betapa pemerintah memang kekurangan guru SD dan membutuhkan kami. Propinsi kami saja, katanya, kekurangan 33.768 guru SD. Sebanyak 17.877 di antaranya adalah guru kelas. Maka, lagi-lagi menurut Pak Asep, jika guru-guru honorer di seluruh Jawa Barat berhenti, hampir 18 ribu kelas akan terlantar.

“Kami para guru honorer bukanlah orang-orang yang disumbang pemerintah. Kamilah yang membantu pemerintah menyelenggarakan pendidikan di tingkat dasar. Kalau tak ada kami, pemerintah kerepotan. Jadi, bukan kami yang harus berterima kasih, tetapi pemerintahlah yang semestinya berterima kasih dan memperbaiki nasib kami,” begitulah antara lain yang dikatakan Pak Asep di pertemuan itu. Hadirin bersorak bertepuk tangan. Wajah Pak Kakandep kulihat memerah delima.

Boleh jadi, suara Pak Asep sampai juga ke telinga Pak Bupati. Buktinya hari ini Pak Bupati datang dan akan mengurus “Perbaikan Nasib Guru Wiyata Bakti.” Seperti tertulis di undangan.

Benar saja. Kantor kecamatan seperti gula dikepong semut. Halaman luarnya disesaki orang-orang. Mereka benar-benar ingin melihat wajah Pak Bupati yang murah senyum itu rupanya.

Setelah kulipat-lipat badan, menyusup di tengah orang-orang yang berkerumun sambil bertukar keringat dengan mereka, akhirnya sampai juga aku di depan aula itu. Kuacungkan kertas undangan memberi tahu bahwa aku guru honorer yang berhak masuk aula.

“Nah... ini ada satu lagi.” Seseorang yang berseragam coklat muda tiba-tiba setengah menghardikku sambil menunjuk-nunjuk ke arah sandal dan kakiku, membuatku bingung tak mengerti.

“Mari. Saudara harus duduk di ruang terpisah. Tidak di aula. Ini instruksi Bapak-Bapak di kantor kabupaten. Yang masuk aula harus pakai sepatu. Untuk menghormati Pak Bupati!”

Aku mulai mengerti. Semacam amarah beranak-pinak di dadaku. Tak boleh masuk aula hanya karena tak bersepatu? Apa yang salah dengan sandal lili yang baru kucuci tadi pagi ini? Sepatu? Menghormati Bupati?

Tapi mata tak bersahabat orang-orang berseragam coklat muda itu dengan cepat menggugurkan anak-pinak kemarahanku. Aku pun membuntuti mereka. Masuk ke ruang di sebelah aula. Di sana sudah ada beberapa puluh orang lainnya. Semuanya tak bersepatu. Moncong pengeras suara mengintip dari jendela, memelototi kami. Aku tak sendiri. Kutemukan juga beberapa wajah tak senang. Menahan marah.

Duh Anah.... Maafkan aku. Dari sini, aku tak bisa melihat wajah Pak Bupati. Aku tak bisa menjaga janjiku untuk sepulang nanti bercerita apakah benar Pak Bupati muda itu memang selalu tersenyum.

“Syukurlah Kang. Syukur.”

Hanya itu yang keluar dari mulut kecil Anah ketika kuceritakan apa yang kudengar dari Pak Bupati di pertemuan itu. Pak Bupati berjanji memperbaiki nasib guru-guru honorer di kecamatan kami yang ternyata jumlahnya makin banyak. Ratusan. Pak Bupati akan segera melakukan sesuatu. Bertahap. Sesuai kemampuan kabupaten. Untuk memperbaiki kesejahteraan guru-guru honorer. Dimulai dari yang penting.

Hampir setiap hari kampung kami diguyur hujan. Pematang sawah menuju sekolah itu pun makin menuntut ketrampilan-ketrampilan sirkusku. Sudah kubatalkan pula rencana memperbaiki sepatu jebolku ke pasar kecamatan. Sepasang sepatu, barang mewah yang tak berguna dan merepotkan itu, kini tercampak bersama timbunan sampah di kebun belakang. Tali keduanya saling terikat. Teronggok. Seperti sepasang anak kembar yang mati bunuh diri.

Dua minggu sudah pertemuan dengan Pak Bupati itu lewat. Hari ini, langit di atas kampung kami bolong. Air pun jatuh tercurah deras. Petir dan angin besar mengecewakan anak-anak Kang Soleh. Rengekan mereka untuk bermain bersama hujan, bertepuk sebelah tangan. Kulihat mereka duduk-duduk di beranda, memandangi hujan dengan penuh hasrat.

Satu sosok muncul dari belokan jalan desa. Setengah berlari. Setangkai daun pisang memayungi kepalanya — kurasa, dengan percuma. Ia tetap kuyup juga. Petir dan angin seperti mendorong-dorongnya untuk bergegas. Badan kuyupnya dibungkukkan, sepertinya melindungi sesuatu di dadanya. Sosok itu mendekat. Ia tak menyusuri jalan desa yang menikung ke kiri. Tapi ke rumahku. Persis ke arahku.

Ternyata Mang Maman, penjaga SD Inpresku.

“Silakan masuk Mang. Aduh. Hujan besar begini kok memaksakan diri datang ke sini.”

“Saya diminta Pak Dudung mengantar kiriman untuk Pak Sobar. Katanya penting. Dari Pak Bupati. Ada juga suratnya.”

Kubiarkan Kang Maman berdiri di pintu. Badannya kuyup. Seperti kerupuk tercelup kuah sayur.

Kuambil kardus itu. Kubuka suratnya. Benar. Dari Pak Bupati. Pendek saja. Dari atas kertas, kata-kata berat itu berpindah ke

kepalaku. Wujud kepedulian pemerintah. Usaha nyata membantu harkat guru honorer. Menaikkan citra, wibawa, dan martabat Guru Wiyata Bakti. Untuk masa depan dunia pendidikan yang lebih baik.

Maka, kubuka kardus itu. Isinya: sepasang sepatu.

[Columbus, Ohio, AS, Minggu, 21 Maret 2004]

Keterangan:

- (1) Sandal lili adalah sandal terbuat dari plastik, bukan sandal jepit, dengan model yang biasanya standar, dengan pilihan warna-warna, biru, merah, hijau, coklat, hitam, yang kusam.
- (2) SPG adalah Sekolah Pendidikan Guru. Sekolah untuk menghasilkan calon guru-guru sekolah dasar ini sekarang sudah dilikuidasi pemerintah.
- (3) Guru Wiyata Bakti adalah sebutan resmi yang dipakai pemerintah untuk para guru honorer yang bukan pegawai negeri. Sebelum masa otonomi daerah, sebagian dari mereka memperoleh honor alakadarnya dari pemerintah pusat. Setelah otonomi daerah, mereka menjadi beban (yang diabaikan) dari pemerintah daerah.
- (4) Pernyataan bahwa sekolah adalah tempat mendidik anak murid untuk tak menjadi "orang-orang yang tidak mengerti keindahan walaupun memiliki mata, tidak mendengarkan irama musik walaupun memiliki telinga, tidak memiliki kebenaran walaupun memiliki hati, tidak pernah terharu dan tidak bersemangat," adalah kutipan pernyataan Mr. Kuroyanagi, pengajar Sekolah Tomoe dalam buku termashur Tetsuko Kuroyanagi, *Toto-Chan: Si Gadis Kecil di Tepi Jendela*.

Catatan penulis

Mas AE Priyono adalah salah seorang penganjur paling gigih agar Islib lebih (atau makin?) menapakkan kakinya ke bumi: masuk ke isu-isu keseharian, belepotan keringat. Sejauh saya ikuti, Islib masih berutang dalam menjawab secara layak anjuran ini.

Maka, saya kirim saja sebuah cerpen berjudul "Sepatu". Tentang potret guru honorer di sebuah kampung di pinggir sungai Cipamingkis. Cerpen ini tentu sama sama sekali tak bisa membayar utang itu. Sama sekali tidak. Ia cuma sekadar alat pengingat belaka bahwa Islib memang masih berutang.

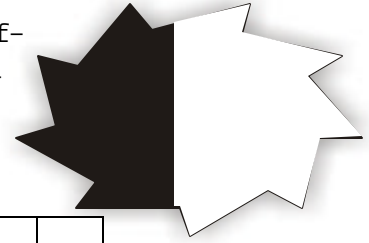
Salam,
Eep

Islib = Islam Liberal

1. Bacalah alinea kedua dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang menurut Anda benar serta mimik dan penjiwaan yang tepat!
2. Siapakah tokoh utama dalam cerpen tersebut?
3. Menurut perkiraan Anda, di daerah manakah peristiwa dalam cerpen tersebut terjadi?
4. Ceritakan kembali dengan kalimat Anda sendiri keadaan/situasi masyarakat pedesaan di sepanjang Sungai Cipamingkis saat musim kemarau!
5. Bandingkan dengan daerah Anda, suasana saat menyambut datangnya musim hujan. Ceritakan pengamatan Anda tersebut.
6. Menurut Anda, apa maksud pernyataan pengarang bahwa "Datangnya musim penghujan membuat kampung kami siuman dari mati suri panjang"?
7. Menurut Anda, mengapa tokoh aku menganggap kelasnya (baca: murid-muridnya) merupakan celah menuju kebahagiaan dirinya?
8. Jika Anda menjadi penulis cerpen tersebut, apa judul yang akan Anda berikan? Mengapa Anda menganggap judul tersebut lebih tepat?
9. Apakah Anda pernah memiliki guru yang mengesankan dalam hidup Anda? Apa yang membuat Anda terkesan pada beliau?
10. Ungkapkanlah dengan bahasa yang indah tentang tokoh guru menurut pengalaman Anda!

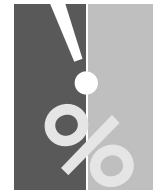


Temukan nama alat musik dengan cara merangkaikan huruf-huruf yang terdapat dalam kotak-kotak berikut ini secara mendatar, menurun, dan diagonal.

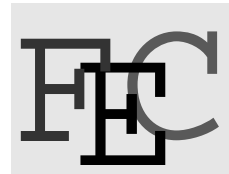
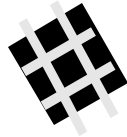


D

S	T	A	L	E	M	P	O	N	G
A	E	U	O	T	E	H	Y	A	N
S	R	L	M	U	A	T	I	F	A
A	O	T	J	A	P	E	N	X	T
N	M	Z	O	N	K	O	B	O	N
D	P	G	S	E	R	U	N	A	I
O	E	R	C	A	E	K	O	S	L
R	T	A	S	A	B	A	N	J	O
L	P	G	I	T	A	R	E	M	K
I	X	G	A	M	B	A	N	G	U



H



G



DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Faiz, Abdurrahman. 2004. *Untuk Bunda dan Dunia*. Bandung: Dar! Mizan.

Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.

Kuncoro, Hanung. 2004. *Sepakbola 4*. Jakarta: Bola.

Tolstoy, Leo. 2002. *Ziarah*. Yogyakarta: Jalasutra.

7. Ketika kami kaya raya, kami tak merasakan kedamaian. Di antara kami tidak terjadi komunikasi yang harmonis dan tidak ada waktu berdoa pada Tuhan. Kami selalu mencemaskan harta kami yang berlimpah. Kami hidup dalam kecemasan dan dosa yang membuat kami tidak pernah bahagia. Kini kami memiliki majikan yang baik dan menyayangi kami. Kami hanya perlu melayani majikan kami dengan baik. Hidup kami penuh cinta dan kedamaian. Kami mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dan berdoa pada Tuhan. Akhirnya kami menemukan kebahagiaan setelah lima puluh tahun mencarinya.
8. Seorang bapak sedang asyik menonton pertandingan sepak bola di televisive. Tiba-tiba pembantu rumah tangganya membersihkan televisive dengan kemoceng, tanpa televisive itu sedang ditonton. Ketika layer televisive sedang dibersihkan dengan kemoceng, saat itu pula terjadi gol. Karena layer televisive tertutup kemoceng, sang bapak tidak dapat menyaksikan peristiwa gol tersebut. Ia pun marah karena tidak dapat menyaksikan peristiwa yang sangat dinantikannya.
9. Upacara pagi itu telah berjalan dengan khidmat. Kami ucapkan terima kasih kepada petugas upacara yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Semoga suasana khidmat terus terkondisi hingga upacara berakhir.
- Anak-anak yang Ibu sayangi, pada kesempatan ini ibu akan menyampaikan beberapa hal penting yang perlu kalian perhatikan.
1. Ibu ingatkan bahwa pada bulan ini ada beberapa perlombaan yang akan kita ikuti. Kepada para peserta ibu mohon persiapkan diri kalian dengan maksimal baik fisik, mental, maupun materi lomba.
 2. Berlatihlah secara intensif, jagalah kesehatan kalian dengan istirahat yang cukup, dan konsumsilah makanan yang bergizi. Jangan lupa senantiasa berdoa.
 3. Kami turut mendoakan, semoga upaya kita membuah hasil yang akan membawa nama baik sekolah kita
 4. Selamat berkarya, selamat berprestasi!



1. Kita akan merasa kesulitan mengerjakan sesuatu apabila kita tidak memiliki keberanian.
2. pada suatu malam mess wasit dimasuki seorang pencuri. Salah seorang wasit penghuni mess tersebut memergokinya. Segera dia menunjukkan kartu merah seraya teriak "Out"! Pencuri pun lari tunggang-langgang.
3. Pertandingan voli disponsori oleh Sampoerna hijau sehingga nama pertandingannya Sampoerna hijau voli. Kita sebagai konsumen (penonton) diharapkan terus menonton (tanpa berkedip) pertandingan voli tersebut.
4. Saya merasa kagum pada Faiz. Imajinasinya tentang jalan kupu-kupu sungguh memukau. Saya juga terharu. Betapa bahagianya bunda Faiz mendapat sanjungan yang tulus dari putranya.
5. Faiz sebagai anak dituntun oleh bundanya ke jalan yang indah dan penuh warna. Jalan kupu-kupu adalah jalan dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Bunda Faiz telah mendidik Faiz dengan penuh kasih sayang.





7. Ketika kami kaya raya, kami tak merasakan kedamaian. Di antara kami tidak terjadi komunikasi yang harmonis dan tidak ada waktu berdoa pada Tuhan. Kami selalu mencemaskan harta kami yang berlimpah. Kami hidup dalam kecemasan dan dosa yang membuat kami tidak pernah bahagia. Kini kami memiliki majikan yang baik dan menyayangi kami. Kami hanya perlu melayani majikan kami dengan baik. Hidup kami penuh cinta dan kedamaian. Kami mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dan berdoa pada Tuhan. Akhirnya kami menemukan kebahagiaan setelah lima puluh tahun mencarinya.
8. Seorang bapak sedang asyik menonton pertandingan sepak bola di televisi. Tiba-tiba pembantu rumah tangganya membersihkan televisi dengan kemoceng, tanpa televisi itu sedang ditonton. Ketika layer televisi sedang dibersihkan dengan kemoceng, saat itu pula terjadi gol. Karena layer televisi tertutup kemoceng, sang bapak tidak dapat menyaksikan peristiwa gol tersebut. Ia pun marah karena tidak dapat menyaksikan peristiwa yang sangat dinantikannya.
9. Upacara pagi itu telah berjalan dengan khidmat. Kami ucapkan terima kasih kepada petugas upacara yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Semoga suasana khidmat terus terkondisi hingga upacara berakhir.
Anak-anak yang Ibu sayangi, pada kesempatan ini ibu akan menyampaikan beberapa hal penting yang perlu kalian perhatikan.
 1. Ibu ingatkan bahwa pada bulan ini ada beberapa perlombaan yang akan kita ikuti. Kepada para peserta ibu mohon persiapkan diri kalian dengan maksimal baik fisik, mental, maupun materi lomba.
 2. Berlatihlah secara intensif, jagalah kesehatan kalian dengan istirahat yang cukup, dan konsumsilah makanan yang bergizi. Jangan lupa senantiasa berdoa.
 3. Kami turut mendoakan, semoga upaya kita membuahkan hasil yang akan membawa nama baik sekolah kita
 4. Selamat berkarya, selamat berprestasi!



1. Kita akan merasa kesulitan mengerjakan sesuatu apabila kita tidak memiliki keberanian.
2. pada suatu malam mess wasit dimasuki seorang pencuri. Salah seorang wasit penghuni mess tersebut memergokinya. Segera dia menunjukkan kartu merah seraya teriak "Out"! Pencuri pun lari tunggang-langgang.
3. Pertandingan voli disponsori oleh Sampoerna hijau sehingga nama pertandingannya Sampoerna hijau voli. Kita sebagai konsumen (penonton) diharapkan terus menonton (tanpa berkedip) pertandingan voli tersebut.
4. Saya merasa kagum pada Faiz. Imajinasinya tentang jalan kupu-kupu sungguh memukau. Saya juga terharu. Betapa bahagianya bunda Faiz mendapat sanjungan yang tulus dari putranya.
5. Faiz sebagai anak dituntun oleh bundanya ke jalan yang indah dan penuh warna. Jalan kupu-kupu adalah jalan dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Bunda Faiz telah mendidik Faiz dengan penuh kasih sayang.